

CERMINAN MASYARAKAT DALAM CERPEN MALIM PESONG KARYA HASAN AL BANA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT

M. Sholeh Sihombing¹, Jhosua M. Manurung², Roy Pandapotan Panjaitan³,
Christian Sinaga⁴, Heny Anggreini⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: muhammadsoleh8492@gmail.com

Article History

Received: 22-03-2025

Revision: 08-04-2025

Accepted: 14-04-2025

Published: 19-04-2025

Abstract. The purpose of this study is to see how the reflection of society is shown in the short story *Malim Pesong* by Hasan Al Bana. This study uses a qualitative descriptive research method. The data sources obtained in this study are story excerpts in the form of sentences, paragraphs, or dialogues from part of the contents of the short story *Malim Pesong* by Hasan Al Bana, based on the study of Ian Watt's sociology of literature. The data collection technique in this study uses reading techniques and note-taking techniques. This study is analyzed based on several contexts based on Ian Watt's views related to the study of sociology of literature, namely (a) the social context of the author, (b) the social reflection of community life, and (c) the social function of literature. This research resulted in findings in the form of the discovery of three literary sociological contexts belonging to Ian Watt in the short story *Malim Pesong*, which is a reflection of society in the literary work. The limitation of this study is the difficulty of understanding some sentences in the short story because some sentences are written in language that is difficult to digest.

Keywords: *Malim Pesong*, Ian Watt, Sociology of Literature

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana cerminan masyarakat yang ditunjukkan dalam cerpen *Malim Pesong* karya Hasan Al Bana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu kutipan cerita berupa kalimat, paragraf, atau dialog dari sebagian isi cerpen *Malim Pesong* karya Hasan Al Bana, berdasarkan kajian sosiologi sastra Ian Watt. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, baca, lalu catat. Penelitian ini dianalisis berdasarkan beberapa konteks yang di dasarkan pada pandangan Ian Watt terkait kajian sosiologi sastra yakni (a) konteks sosial pengarang, (b) cerminan sosial kehidupan masyarakat, dan (c) fungsi sosial sastra. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa ditemukannya tiga konteks sosiologi sastra milik Ian Watt dalam cerpen *malim pesong*, yaitu cerminan masyarakat dalam karya sastra tersebut. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu sulitnya memahami beberapa kalimat di dalam cerpen karena beberapa kalimat ditulis dengan bahasa yang sulit dicerna.

Kata Kunci: *Malim Pesong*, Ian Watt, Sosiologi Sastra

How to Cite: Sihombing, M. S., Manurung, J. M., Panjaitan, R. P., Sinaga, C., & Anggreini, H. (2025). Cerminan Masyarakat dalam Cerpen *Malim Pesong* Karya Hasan Al Bana: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (2), 2513-2524. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2915>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dari pergolakan batin seseorang terhadap kenyataan sosial yang membangkitkan kesadaran individu. Melalui kekuatan imajinasi, wawasan, pemikiran, serta tingkat intelektualitas yang dimilikinya, seorang pengarang berupaya

menggambarkan realitas dalam bentuk karya sastra. Taine (dalam Anwar, 2010), menyatakan sastra mencerminkan berbagai fakta yang dapat dipahami, bukan hanya sekadar ekspresi perasaan tertentu. Hal ini menjadikan sastra sebagai dunia yang dinamis, di mana terdapat interaksi yang terus berkembang antara pengarang dan masyarakat. Sebagai salah satu cabang seni, sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dalam hal bagaimana manusia memanfaatkannya untuk memperkaya pengalaman hidup maupun dari sisi penciptanya yang menuangkan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Faruk (2010) menyatakan bahwa karya sastra merupakan produk manusia, bagian dari realitas kemanusiaan, serta fakta budaya, karena ia merupakan hasil ciptaan manusia. Fungsi karya sastra menurut Budianta (2002) sastra berfungsi sebagai hiburan serta dapat bermanfaat juga bagi para pembacanya. Terlepas sebagai fungsinya sebagai hiburan, sastra juga berfungsi sebagai cerminan kehidupan dan memiliki peran sosial, yaitu sebagai refleksi dari respons pengarang terhadap berbagai permasalahan hidup. Melalui kreativitas dan kepekaan estetikanya, pengarang mengolah pengalaman tersebut menjadi sebuah karya sastra yang kemudian disajikan kepada pembaca. Lewat hal ini, pembaca dapat memahami, merenungkan, dan menghayati realitas serta berbagai persoalan kehidupan melalui karya sastra.

Sastra berperan sebagai refleksi kehidupan sosial masyarakat dengan menggambarkan realitas sosial dalam bentuk karya sastra. Dapat dikatakan, karya sastra mencerminkan bagaimana pengarang memandang lingkungan sekitarnya. Keberadaan karya sastra merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, di mana pengarang sebagai individu berupaya mengungkapkan pandangan dunianya melalui karyanya. Kaitannya dengan sastra sebagai refleksi masyarakat, istilah "cermin" sering dianggap ambigu karena dapat menimbulkan kesalahpahaman, yaitu menyamakan persoalan sosial dalam karya sastra dengan realitas sosial yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Padahal, yang dimaksud adalah bagaimana pengarang memandang dan menafsirkan realitas sosial pada masanya. Kaitannya dalam konteks ini, karya sastra berfungsi sebagai gambaran persepsi sosial pengarang dalam memahami dan menginterpretasikan perilaku masyarakat berdasarkan kondisi sosial yang ada di sekitarnya (Nensilianti, et al., 2023).

Pada cerpen *Malim Pesong* karya Hasan Al Bana menampilkan bentuk kehidupan masyarakat yang tidak terlepas dari masalah-masalah sosial. Bentuk masalah sosial pada cerpen *Malim Pesong* ini adalah pengucilan sosial, intoleransi agama, kesenjangan sosial dan relasi kuasa. Cerpen *Malim Pesong* karya Hasan Al Banna menceritakan tentang seorang pria bernama Malim Esa, seorang pendatang di sebuah kampung yang awalnya dihormati karena ilmu agamanya, tetapi kemudian dikucilkan karena pandangannya yang berbeda dengan tokoh

agama setempat. Kaitannya dalam hal tersebut, penulis ingin melihat bagaimana cerminan masyarakat yang ditunjukkan oleh pengarang di dalam cerpen ini. Agar dapat melihat bagaimana cerminan masyarakat yang ditampilkan di dalam cerpen *Maling Pesong* ini, penulis akan menggunakan pisau bedan kajian sosiologi sastra milik Ian Watt.

Secara umum, menurut Leurenson dan Swingewood (1972), terdapat tiga perspektif dalam sosiologi sastra, yaitu: (1) penelitian yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial yang mencerminkan situasi saat karya tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengkaji sastra sebagai refleksi dari kondisi sosial pengarangnya, dan (3) penelitian yang memahami sastra sebagai perwujudan dari peristiwa sejarah serta keadaan sosial dan budaya. Ian Watt mengidentifikasi tiga klasifikasi dalam sosiologi sastra yang berbeda. Pertama, konteks sosial pengarang, yaitu bagaimana posisi sosial sastrawan dan pengaruh lingkungan sekitar memengaruhi penciptaan karya sastra. Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat, yang menekankan pada sejauh mana karya sastra mencerminkan kondisi sosial saat karya itu ditulis. Ketiga, fungsi sosial sastra, yang menyoroti peran sastra dalam kehidupan sosial (Damono, 1978).

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah. Temuan penelitian ini yaitu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks sosial pengarang dalam novel MA YAN karya Sanie B. Kuncoro, menganalisis sastra sebagai refleksi masyarakat dalam novel tersebut, serta mengungkap fungsi sosial sastra yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan kemiskinan dalam novel MA YAN. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode membaca dan pencatatan.

Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, serta menganalisis konteks sosial pengarang, representasi masyarakat dalam sastra, dan fungsi sosial sastra berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa keterbatasan pendidikan dan permasalahan ekonomi di Tiongkok menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya masalah lokal, tetapi juga isu global yang dialami di berbagai belahan dunia. Kaum perempuan dan anak-anak menjadi kelompok yang paling terdampak oleh kemiskinan. Selain itu, tidak semua masyarakat Tionghoa berasal dari golongan berada, meskipun sering kali kesan tersebut muncul di permukaan. Guna penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan novel berbahasa Indonesia, terutama karya-karya Sanie B. Kuncoro, sebagai sumber data lebih lanjut.

Penelitian Humaira dan Satriani (2024) juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian yang mereka lakukan memiliki temuan yaitu penelitian ini bertujuan untuk memaparkan peristiwa dalam cerpen dengan menggunakan paradigma sosiologi sastra Ian Watt sebagai objek formal. Pendekatan ini dipilih karena mencerminkan realitas kehidupan wanita masa kini, meskipun sering kali kurang disadari atau jarang dibahas oleh masyarakat luas. Berdasarkan cerpen *Bila Semua Wanita Cantik*, Tere Liye menggambarkan peristiwa sosial melalui percakapan antar tokoh yang mengandung nilai-nilai sosial yang dapat menginspirasi pembaca. Secara umum, analisis terhadap cerpen *Bila Semua Wanita Cantik* dengan pendekatan teori sosiologi sastra Ian Watt menunjukkan bahwa karya sastra dapat berperan dalam mengeksplorasi serta mengkritisi realitas sosial. Cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial yang relevan. Hal ini menjadikannya bukti nyata bahwa sastra memiliki peran penting dalam merefleksikan sekaligus memengaruhi masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat eskplorasi untuk menemukan hal-hal baru. Biasanya penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, perumusan hipotesis, serta pembangunan konsep atas suatu peristiwa (Sugiyono, 2010). Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu kutipan cerita berupa kalimat, paragraf, atau dialog dari sebagian isi cerpen *Malim Pesong* karya Hasan Al Bana. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, baca lalu catat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori. Teori yang digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan adalah teori sosiologi sastra milik Ian Watt. Teori ini berfokus kepada tiga aspek yakni konteks sosial pengarang, cerminan sosial kehidupan masyarakat, serta fungsi sosial sastra.

HASIL DAN DISKUSI

Sosiologi Sastra Ian Watt

Pendekatan sosiologi sastra melihat karya sastra sebagai refleksi kehidupan masyarakat atau gambaran realitas, bukan sebagai peristiwa nyata yang benar-benar terjadi. Selain itu, sastra juga berfungsi sebagai alat kritik terhadap kehidupan sosial. Walaupun peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra tidak selalu secara akurat mencerminkan kejadian di sekitar pengarangnya, dan pengaruh sosial sastra mungkin tidak begitu besar, namun melalui karya sastra, maksud serta tujuan pengarang dalam menciptakan karyanya dapat ditafsirkan. Sebuah

karya sastra tidak mungkin lahir tanpa tujuan. Seorang pengarang bisa saja menulis karyanya berdasarkan cita-citanya, perasaan cintanya, kritik sosialnya, atau bahkan mimpinya yang sulit digapai. Seperti yang diungkapkan oleh Karl Marx, manusia harus bertahan hidup terlebih dahulu sebelum dapat berpikir. Cara seseorang berpikir dan apa yang mereka pikirkan sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka menjalani kehidupan. Ekspresi manusia serta cara mereka mengungkapkannya bergantung pada kondisi kehidupan mereka (Faruk, 1994).

Ilmu sastra dapat memanfaatkan hasil kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami bagaimana pembaca memersepsi suatu karya. Sosiologi sastra juga meneliti hubungan antara teks sastra dan struktur sosial masyarakat, termasuk sejauh mana sistem sosial dan perubahannya tercermin dalam karya sastra. Sastra sering digunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem sosial. Terkait hal ini, peneliti tidak hanya melihat bagaimana pengarang menggambarkan hubungan sosial dalam karyanya, tetapi juga menilai sudut pandang pengarang terhadap masyarakat (Luxemburg, et al., 1984).

Ian Watt mengelompokkan sosiologi sastra ke dalam tiga kategori. Pertama, konteks sosial pengarang, yang mencakup posisi sosialnya dan pengaruh lingkungan terhadap proses kreatifnya. Melalui penelitian ini, aspek yang perlu diperhatikan meliputi: (a) bagaimana pengarang memperoleh penghasilan, (b) sejauh mana pengarang menganggap menulis sebagai profesi, dan (c) siapa yang menjadi target pembacanya. Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat. Penelitian dalam kategori ini mempertimbangkan: (a) sejauh mana sastra mencerminkan kondisi sosial pada saat karya itu dibuat, (b) sejauh mana kepribadian pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang disajikannya, dan (c) apakah genre sastra yang digunakan pengarang dapat mewakili kondisi masyarakat secara umum. Ketiga, fungsi sosial sastra. Lewat hal ini, ada tiga aspek utama yang dianalisis: (a) sejauh mana sastra dapat berperan dalam mengubah masyarakat, (b) apakah sastra hanya berfungsi sebagai hiburan, dan (c) bagaimana kemungkinan perpaduan antara dua fungsi tersebut (Faruk, 1994). Melalui kajian sosiologi sastra Ian Watt ini, kita bisa mengetahui bagaimana karya sastra di lihat dari aspek pengarang, kehidupan masyarakat, serta fungsi sastra itu di dalam kehidupan sosial. Pernyataan ini sesuai dengan maksud *Ian Watt dalam The Rise of the Novel* (1957) menyatakan bahwa tiap-tiap manusia harus menghargai sebuah karya sastra yang diciptakan, karena setiap orang memiliki kisah hidup yang pastinya berbeda.

Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang merujuk pada kedudukan sosial seorang penulis serta hubungannya dengan masyarakat pembaca. Hal ini mencakup berbagai faktor sosial yang dapat memengaruhi baik kehidupan pribadi pengarang maupun isi karya sastranya. Konteks sosial ini berkaitan dengan status sosial sastrawan serta pengaruh lingkungan sosial terhadap proses penciptaan karya sastra. Melalui kajian ini, perlu diperhatikan beberapa aspek, seperti: (a) bagaimana seorang pengarang memperoleh penghasilan, (b) sejauh mana ia menganggap menulis sebagai profesinya, serta (c) kelompok masyarakat mana yang menjadi sasaran karyanya.

Berdasarkan sumber mediapijar.com (2019), Hasan Al Banna, yang lahir di Padang Sidempuan pada 3 Desember 1978, adalah seorang pegawai Balai Bahasa Sumatera Utara—Kemendikbud, sekaligus penyair, penulis prosa, esais, dan seniman pertunjukan. Sejak kecil, pria berdarah Minangkabau ini tumbuh dan besar di Padang Sidempuan. Pada tahun 1998, ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang S1 di Universitas Negeri Medan (Unimed), mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan lulus pada tahun 2003. Saat ini, ia telah berkeluarga dengan seorang istri dan dua anak. Hasan telah berkecimpung di dunia sastra selama kurang lebih 20 tahun. Perjalanan sastranya dimulai saat bergabung dengan Teater LKK Unimed pada tahun 1999, di mana ia mendalami seni teater sebelum akhirnya beralih ke dunia kepenulisan. Menurutnya, menulis adalah cara untuk tampil berbeda sebagai mahasiswa. Saat itu, tidak banyak mahasiswa yang menekuni dunia tulis-menulis, karena lebih fokus pada akademik. Salah satu pengalaman yang semakin mendorongnya menulis adalah ketika ia menjadi satu-satunya mahasiswa yang karyanya dimuat di koran, sehingga mendapat nilai A dalam mata kuliah Prosa Fiksi dan Drama serta diberi kebebasan untuk tidak hadir di kelas.

Bagi Hasan, menulis memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai peran, dari orang kaya hingga pengemis, bahkan menjadi hewan atau benda mati. Ia menganggap menulis sebagai terapi jiwa, sarana bercerita yang setia dan tidak akan mengkhianati kepercayaannya. Meskipun banyak yang menilai dunia sastra kurang menjanjikan, ia membuktikan bahwa melalui menulis, ia mendapatkan lebih dari sekadar materi. Hasan telah meraih banyak prestasi di bidang sastra, teater, dan musik. Bukunya, *Antologi Sampan Zulaiha*, terpilih sebagai salah satu dari 10 Buku Fiksi Terbaik dalam Khatulistiwa Literary Award 2011. Karyanya yang lain, seperti cerpen *Tiurmaida*, masuk dalam 20 cerpen terbaik Indonesia tahun 2009, puisinya *Tak Sudah Menafsir Rumah* terpilih sebagai 100 puisi terbaik Indonesia tahun 2010, dan esainya *Hakikat Hamba dalam Puisi S. Ratman Suras* diakui sebagai salah satu master esai Asia

Tenggara tahun 2004. Namun, bagi Hasan, proses menulis jauh lebih penting dibandingkan hasil yang diperoleh.

Ia tidak membedakan karyanya berdasarkan tingkat kesan yang ditinggalkan, karena setiap tulisan memiliki proses dan takdirnya masing-masing. Selain aktif di dunia kepenulisan, ia juga menggeluti musikalisasi puisi. Sejak 2006, ia dipercaya oleh Balai Bahasa Sumatera Utara untuk memimpin kontingen dalam Festival Musikalisasi Puisi tingkat Sumatera hingga Nasional. Pada tahun 2018, tim yang dipimpinnya berhasil meraih Juara Harapan III di ajang tingkat nasional di Jakarta. Selain prestasinya yang gemilang, Hasan juga aktif mengikuti berbagai pelatihan kepenulisan dan pertemuan sastra, seperti Pertemuan Penyair Nusantara III di Kuala Lumpur, Malaysia. Karyanya sering dimuat di berbagai media cetak, seperti *Mimbar Umum*, *Analisa*, dan *Waspada*. Di balik pencapaiannya, ia harus melalui berbagai tantangan, termasuk latihan ketahanan fisik dan tapal kuda yang ia gunakan untuk melatih kepekaan dan keseimbangan hidup. Hasan memegang teguh prinsip hidupnya:

"Bagiku, menjadi manusia 1% adalah sebuah perjuangan yang tidak mudah, tetapi aku tidak akan bergabung dengan manusia 99% hanya sebagai pengekor,"

Hasan Al Banna adalah seorang akademisi dan sastrawan yang besar di lingkungan budaya Minangkabau, tetapi kemudian merantau ke Medan untuk menempuh pendidikan. Dalam perjalanan hidupnya, ia terlibat dalam teater, sastra, dan musikalisasi puisi, menunjukkan ketertarikannya pada seni yang tidak hanya estetis tetapi juga reflektif terhadap kondisi sosial. Hal ini tercermin dalam tokoh utama cerpen, *Malim Esa*, seorang pendatang di kampung yang memiliki pemahaman agama cukup luas dan dihormati pada awalnya:

"Atas izin Amang Leo, Kepala Kampung, Malim Esa membuka lahan untuk berladang dan tinggal di pinggang bukit. Warga menyambutnya dengan keluasan hati. Apalagi, meski entah dari mulut siapa, ia disebut-sebut malim, pandai agama. Tapi memang terbukti. Bacaan sembahyangnya fasih, ilmu agamanya terbilang mumpuni."

Sama seperti Hasan yang aktif dalam berbagai bidang seni dan sastra, Malim Esa digambarkan sebagai sosok yang memiliki pemahaman luas tentang agama dan cenderung berpikir terbuka. Namun, posisi sosialnya yang kuat di awal tidak bertahan lama karena adanya gesekan dengan norma-norma masyarakat. Hasan Al Banna merupakan seorang pegawai Balai Bahasa Sumatera Utara yang juga aktif sebagai sastrawan, esais, dan pekerja seni pertunjukan. Dengan latar belakang sebagai akademisi dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia serta pengalamannya selama lebih dari 20 tahun di dunia sastra, Hasan memiliki posisi sosial yang cukup kuat dalam komunitas sastra dan budaya. Namun, sebagai penulis, ia tetap dekat dengan realitas sosial masyarakat, terutama dalam tema-tema yang ia angkat dalam karyanya.

Cerminan Sosial Kehidupan Masyarakat

Sastra dapat berfungsi sebagai cerminan masyarakat, yaitu sejauh mana karya sastra mampu merefleksikan kondisi sosial di sekitarnya. Bahkan, karya sastra yang tidak secara langsung bertujuan untuk menggambarkan masyarakat tetap dapat memberikan wawasan mengenai kehidupan suatu komunitas. Oleh karena itu, sudut pandang sosial pengarang menjadi faktor penting dalam penelitian sastra sebagai representasi masyarakat. Karya sastra lahir dari imajinasi pengarang dan merupakan refleksi dari fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Keberadaan sastra tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Sebagai individu, pengarang berusaha menyampaikan pandangan dunianya kepada masyarakat sebagai kelompok sosial. Interaksi antara perspektif pribadi pengarang dan realitas sosial yang ada menunjukkan bahwa karya sastra memiliki keterkaitan erat dengan budaya suatu masyarakat.

Cerpen ini menggambarkan kehidupan masyarakat desa yang memiliki aturan dan nilai-nilai yang kuat, terutama dalam hal agama. Tokoh utama, Malim Esa, awalnya dihormati karena pemahamannya tentang agama dan kemampuannya dalam berdakwah. Namun, ia mulai dijauhi karena pandangannya yang lebih terbuka dan berbeda dari pemuka agama berpengaruh seperti Ustaz Tohir dan Haji Sangkot. Salah satu bukti tekanan sosial yang ia alami adalah saat ia dianggap mencemari kesucian masjid hanya karena mengenakan kostum sepak bola saat salat Jumat.

"Menghadap Allah tak musti dengan pakaian baru, tapi yang terbaik lagi bersih. Jangan masuk masjid mengenakan kostum bola, ah...."

Ucapan Ustaz Tohir menunjukkan bagaimana dalam masyarakat yang ketat aturan agamanya, hal-hal kecil yang sebenarnya tidak mempengaruhi ibadah bisa dijadikan alasan untuk menghakimi seseorang. Kritik terhadap pola pikir seperti ini sering muncul dalam karya sastra yang menyoroti kaku dan ketatnya norma sosial di suatu komunitas. Selain itu, Malim Esa juga mendapat kecaman karena memiliki pandangan lebih inklusif tentang hubungan antara umat Muslim dan penganut agama lain. Ia berpendapat bahwa orang yang tidak berpuasa tetap memiliki hak untuk makan dan minum secara terbuka.

"Masak gara-gara kita puasa, orang yang tak puasa tak boleh makan-minum secara terang-terangan."

Pandangan ini dianggap sesat oleh tokoh agama yang berpengaruh, sehingga Malim Esa dijauhi oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bagaimana seseorang dengan pemikiran yang lebih moderat sering kali menghadapi tekanan dalam lingkungan yang lebih konservatif. Jika melihat latar belakang Hasan Al Banna, cerpen ini tampaknya sangat berkaitan dengan cara pandang dan pengalaman hidupnya. Hasan Al Banna adalah seorang sastrawan yang telah

berkecimpung dalam dunia seni dan sastra selama lebih dari 20 tahun. Selain itu, ia juga memiliki pengalaman sebagai pekerja seni pertunjukan, esais, dan akademisi di bidang bahasa dan sastra. Dalam biografinya, Hasan menyebutkan bahwa menulis adalah caranya untuk mengekspresikan berbagai sudut pandang, termasuk pandangan sosial dan religius yang mungkin tidak selalu diterima oleh banyak orang. Hal ini terlihat dalam tokoh Malim Esa, yang memiliki pemikiran terbuka tetapi malah dijauhi oleh masyarakat. Hasan juga aktif dalam dunia teater dan musikalisasi puisi, yang menunjukkan bahwa ia memiliki cara pandang luas dalam memahami seni dan kebebasan berpikir. Hal ini juga tercermin dalam karakter Malim Esa. Selain itu, prinsip hidup Hasan yang menolak untuk sekadar mengikuti arus mayoritas sangat sesuai dengan karakter Malim Esa. Hasan pernah menyatakan:

"Bagiku menjadi manusia 1% itu adalah sebuah pertarungan yang tidak mudah, tetapi begitu pun saya tidak akan mau bergabung pada manusia yang 99% kalau hanya sebagai pengekor."

Pernyataan ini mirip dengan bagaimana Malim Esa tetap teguh pada prinsip dan keyakinannya meskipun mendapat tekanan besar dari masyarakatnya.

Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra merujuk pada sejauh mana nilai-nilai sastra berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Karya sastra memiliki fungsi sosial yang diharapkan dapat membangkitkan kesadaran manusia untuk bertindak demi kebaikan dan kepentingan bersama (Endraswara, 2011:20). Terkait hal ini, terdapat tiga perspektif yang perlu diperhatikan: (1) pandangan ekstrem kaum Romantik yang menyamakan sastra dengan karya para pendeta atau nabi, sehingga sastra dianggap harus berperan sebagai agen pembaruan dan perubahan, (2) anggapan bahwa sastra hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, dan (3) pandangan bahwa sastra sebaiknya memberikan pelajaran atau pesan moral dengan cara yang menghibur.

Sastra sering digunakan untuk mengkritik aturan sosial yang dianggap kaku atau tidak adil. Dalam cerpen *Malim Pesong*, Hasan Al Banna menggambarkan bagaimana masyarakat cenderung menilai seseorang berdasarkan aturan sosial yang sudah lama ada, tanpa mempertimbangkan nilai agama dan kemanusiaan yang lebih mendalam. Salah satu contohnya adalah ketika Malim Esa dianggap "sesat" hanya karena memakai kostum sepak bola saat salat Jumat:

"Menghadap Allah tak musti dengan pakaian baru, tapi yang terbaik lagi bersih. Jangan masuk masjid mengenakan kostum bola, ah...."

Ucapan Ustaz Tohir ini menyindir bagaimana masyarakat sering kali terlalu fokus pada hal-hal yang sebenarnya tidak begitu penting dalam agama, tetapi malah menjadi alasan untuk menghakimi orang lain. Malim Esa, yang berpikiran lebih terbuka, justru menjadi korban dari sistem sosial yang kurang memberikan ruang bagi pemikiran yang lebih fleksibel. Kritik sosial dalam cerpen ini juga terlihat dalam perdebatan antara Malim Esa dan Ustaz Tohir tentang keikhlasan dalam bersedekah:

"Tidakkah makin ditutupi, makin diperhatikan orang? Bisa riya itu!"

Melalui kutipan ini, Hasan Al Banna mengajak pembaca untuk mempertanyakan kembali bagaimana keikhlasan seharusnya dipahami. Apakah harus selalu dilakukan secara diam-diam, atau yang lebih penting adalah niat tulus di baliknya? Kritik sosial yang diangkat dalam cerpen ini sejalan dengan prinsip hidup Hasan Al Banna, yang menolak untuk mengikuti arus mayoritas tanpa berpikir kritis. Selain menyampaikan kritik sosial yang tajam, cerpen *Malim Pesong* juga memiliki unsur hiburan. Hasan Al Banna menggunakan gaya bercerita yang penuh ironi dan humor sarkastik. Salah satu contohnya terlihat dalam kisah Malim Esa, yang diceritakan dengan nada satir:

"Sudahlah pakai kostum bola, saf pertama pula. Ya, jemaah yang di belakang jadi terusik. Manalah khusyuk sembahyang sambil membayangkan Maradona!"

Kutipan ini menunjukkan bagaimana masyarakat sering lebih fokus pada hal-hal kecil dibandingkan memahami makna ibadah yang sebenarnya. Dengan humor, Hasan menyampaikan kritiknya tanpa membuat ceritanya terasa berat atau menggurui. Selain itu, karakter Malim Esa yang tetap tersenyum meskipun mendapat perlakuan buruk dari orang-orang di sekitarnya juga memberi warna tersendiri dalam cerita:

"Begitulah, cuma dengan senyum Malim Esa menepis perlakuan itu. Tapi tak ayal, senyumnya malah merampungkan cemoohan: dasar pesong!"

Unsur humor dalam cerpen ini membuat pembaca tetap menikmati cerita, meskipun di dalamnya terkandung pesan sosial yang cukup mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerpen *Malim Pesong* karya Hasan Al Banna dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, bisa disimpulkan bahwa cerpen ini menggambarkan kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai masalah yang ada di dalamnya. Hasan Al Banna adalah seorang sastrawan dan akademisi yang sudah lama berkecimpung di dunia sastra. Pengalamannya dalam seni dan kepenulisan mempengaruhi cara ia menyampaikan kritik sosial dalam cerpen ini, terutama tentang aturan dan nilai yang kaku di masyarakat.

Cerpen ini menunjukkan bagaimana masyarakat masih sangat berpegang pada tradisi dan norma agama. Namun, dalam prosesnya, mereka juga bisa menjadi tidak toleran terhadap orang-orang yang berpikir berbeda. Tokoh Malim Esa, yang awalnya dihormati karena pemahamannya tentang agama, justru dikucilkan karena pandangannya yang lebih terbuka dan tidak selalu sesuai dengan pemimpin agama di kampungnya. Cerpen ini mengkritik bagaimana masyarakat sering kali menilai seseorang hanya berdasarkan aturan lama tanpa mempertimbangkan makna yang lebih dalam dari agama dan nilai-nilai kemanusiaan. Hasan Al Banna menggunakan gaya bahasa yang ringan dengan sentuhan humor dan sindiran, sehingga pesannya tersampaikan dengan menarik dan tidak terasa menggurui. Secara keseluruhan, *Malim Pesong* mengajak pembaca untuk lebih terbuka terhadap perbedaan dan memahami nilai-nilai sosial serta agama dengan cara yang lebih bijaksana.

REFERENSI

- Anwar, A. (2010). *Teori Sosisal Sastra*. Yogyakarta. Ombak.
- Budianta, M. (2002). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang. Indonesia Tera.
https://books.google.co.id/books/about/Membaca_sastra.html?id=m8aPEghSU_4C&redir_esc=y
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. <http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/2385>
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Center For Academic Publishing Service (CAPS).
https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_Penelitian_Sastra.html?id=GCS_EAAAQBAJ&redir_esc=y
- Faruk. (1994). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
https://books.google.co.id/books/about/Pengantar_sosiologi_sastra.html?id=4FvXAQAACAAJ&redir_esc=y
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hasbullah, Wiwiek. Pratiwi. (2018). *Gambaran Kemiskinan Dalam Novel MA YAN Karya Sanie.B.Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt)*. Universitas Negeri Makassar.
<https://eprints.unm.ac.id/6059/>
- Humairah, A. N. A & Satriani I. (2024). Cerminan Masyarakat Dalam Cerpen Bila Semua Wanita Cantik Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Variable Research Journal*, 1(02), 325. <https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/48>
- Luxemburg, J. V., Bal, M., & Weststeijin, W. G. (1982). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta. Gramedia. <https://id.scribd.com/document/595845606/Pengantar-Ilm-Sastra-Jan-Van-Luxemburg>
- Nensilanti, N., Hastab, N. A., & Ridwan, R. (2023). Inspirasi dan Masalah Sosisal dalam Kafilah Cinta karya Syakaro Ahmad El Alyyi: Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt. *Suluk Jurnal Bahasa dan Sastra Budaya*. 5(2), 144-173.
<https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.2.154-173>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono

- Laurenson, D. T & Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladine. <https://archive.org/details/sociologyofliter0000laur/page/n5/mode/1up>
- Watt, I. (1957). *The Rise Of The Novel Studies In Defoe, Richarrdson and Fielding*. Bakeley and Los Angeles, California: University of California Press. <https://archive.org/details/riseofnovelstudi00watt/page/n5/mode/2up>
- Yosua, C & Priyandira, R. (12, Februari 2019). *Hasan Al Banna, Pegiat Seni dengan Segudang Prestasi*. <https://mediapijar.com/2019/02/hasan-al-banna-pegiat-seni-dengan-segudang-prestasi/>